

MENGENAL BUDAYA INDONESIA DALAM PROGRAM BIPA YALE AMERIKA SERIKAT

Esra Nelvi Siagian
Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
esranelvi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah diajarkan di berbagai lembaga penyelenggara baik di dalam maupun di luar negeri. Pelajar BIPA adalah pelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dengan Indonesia. Komponen budaya sering diperdebatkan oleh para pengajar apakah perlu diajarkan atau tidak atau cukup dikenalkan sekilas saja. Sedangkan dalam pengajaran bahasa asing, perbedaan linguistik dan sosiokultural dari bahasa pertama dengan bahasa target menjadi akar permasalahan. Penggunaan materi otentik yang berhubungan dengan budaya Indonesia akan membantu pembelajaran yang belum mengenal bahasa target sama sekali. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus di Universitas Yale, New Haven, Connecticut, Amerika, pada Kelas Musim Gugur tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan komponen budaya dapat memperlancar bahasa Indonesia, seperti pengenalan 1) musik Indonesia, 2) makanan Indonesia, 3) batik, 4) penutur jati (interaksi langsung).

Kata kunci: budaya Indonesia, program BIPA, BIPA

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan bagi penutur asing. Salah satu tugas fungsi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kemdikbud) adalah menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sejak tahun 2015, Badan Bahasa melakukan pengiriman tenaga pengajar BIPA ke luar negeri untuk memfasilitasi pengajaran BIPA di luar negeri. *Scheme for Academic Mobility and Exchange* (SAME) khusus bidang Pengajaran BIPA yang ditawarkan Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud mengharuskan dosen yang menjadi calon pengajar BIPA harus menguasai metode dan teknik dan strategi pengajaran serta pembelajaran BIPA. Mengajar BIPA berbeda dengan mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (pertama/kedua). Pengajar juga harus memiliki pengetahuan tentang multikultural Indonesia karena mengajar BIPA tidak hanya mengajar bunyi, kosakata, dan tata bahasa. Pemelajar BIPA perlu mempelajari budaya yang melatarbelakangi bahasa yang dipelajarinya agar dapat berkomunikasi dengan orang Indonesia dan mengerti dan memahami budaya lokal sehingga tidak terjadi benturan budaya.

Budaya diajarkan dalam program BIPA Yale. Universitas Yale berdiri pada tahun 1701 terletak di New Haven, Connecticut, Amerika Serikat. Universitas ini merupakan salah satu universitas terbaik di dunia dan masuk dalam Ivy League. Pengajaran bahasa Indonesia telah berlangsung sejak sebelum Indonesia merdeka, saat itu masih disebut bahasa Melayu. Pengajaran BIPA mengalami pasang surut dan sempat berhenti selama hampir dua tahun sebelum tahun 2001. Program mulai berjalan dengan dua mahasiswa undergraduate, perlahan tetapi lambat laun berhasil. Dengan menggunakan dan menciptakan jaringan persaudaraan, kelas BIPA dikenalkan kepada anggota keluarga (kakak beradik), pacar, teman satu tim (olahraga), penghuni satu asrama, dan yang lainnya. Pada semester *Fall 2015* jumlah pelajar BIPA telah mencapai 120 mahasiswa, jumlah terbanyak di antara pengelola program bahasa Indonesia di Amerika. Dengan perkembangan tersebut, mulai *Fall 2013* universitas memberikan dana untuk mengangkat satu tambahan pengajar tetap, dan mendapat tenaga ekstra *FLTA-Fulbright Teaching Assistant* dari Indonesia (informasi ini diperoleh saat penulis ditugasi mengajar BIPA Yale pada semester *Fall 2016*).

Tujuan mahasiswa belajar BIPA bermacam-macam selain untuk kepentingan nilai. Tujuan secara umum adalah dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan khusus lainnya adalah untuk keperluan bekerja, berwisata atau hanya sekedar ingin tahu budaya Indonesia.

Mahasiswa BIPA Yale berasal dari berbagai negara bagian Amerika dan latar belakang jurusan, seperti hukum, politik, biologi, sejarah, musik dan lain-lain. Kelas BIPA terdiri atas beberapa tingkatan, yaitu L-1 sampai dengan L-6 dengan kemampuan awal nol, belum pernah belajar bahasa Indonesia sebelumnya bahkan ada yang belum pernah mendengar tentang Indonesia. Setelah belajar bahasa Indonesia, pemelajar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia (berdasarkan tingkatannya); mengenal Indonesia, dan mengetahui budaya Indonesia.

2. TEORI DAN METODOLOGI

2.1. Budaya dan Bahasa Asing

Budaya dapat didefinisikan sebagai pola perilaku sosial yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang dalam konteks bersama. Ke and Chavez (2013) mengatakan bahwa “*A common definition of culture characterizes it as the sum of rules or ways of doing and thinking within a social group*”. Defenisi umum budaya adalah sejumlah aturan-aturan atau tata cara melakukan dan berpikir suatu kelompok masyarakat. Budaya memiliki sistem

nilai sendiri dan masyarakat dalam budaya tersebut dibentuk dan diperlakukan dengan nilai-nilai tersebut. Nilai tersebut mempengaruhi tindakan dan cara pandang masyarakat tersebut.

Untuk belajar bahasa asing dengan efektif, budaya bahasa target harus dipelajari. Hal ini didukung oleh pendapat (Nietto, 2010), bahwa budaya adalah salah satu aspek yang menonjol dari sebuah bahasa. Sama dengan Chastai (1988) yang menyatakan bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan makna, tetapi sebuah makna ditentukan oleh budaya. Budaya merupakan cara seseorang hidup, apapun yang disepakati, dibuat dan dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan budaya termasuk adat-istiadat, kepercayaan, kebiasaan, cara pandang, bahkan bahasa itu sendiri. Sehingga budaya itu tidak dapat dipisahkan dari hidup seseorang.

Sebuah penelitian berjudul *The Importance of Teaching Culture in Second Language Learning* menyimpulkan bahwa budaya dan bahasa saling terikat kuat dan sama pentingnya dengan keterampilan komunikasi. Selain itu, mengajarkan budaya saat mengajarkan bahasa mempunyai efek positif dalam meningkatkan kesadaran perbedaan budaya. Oleh karena itu penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para antropolog, sosiolog, dan ahli budaya lainnya harus dipelajari atau diketahui oleh pengajar bahasa asing (Azizmohammadi & Kazazi, 2014).

Gardner and Lambert (1972) menyatakan bahwa ada dua jenis motivasi yang sangat mempengaruhi seseorang dalam belajar bahasa asing, yaitu motivasi instrumental dan integrative. Motivasi instrumental adalah motivasi yang dimiliki untuk tujuan pragmatis seperti melanjutkan sekolah atau jalan-jalan. Sedangkan motivasi integratif, motivasi yang dimiliki untuk mengagumi budaya target, ingin diterima masyarakat penutur bahasa target, bahkan dianggap sebagai masyarakat dari penutur bahasa target tersebut. Pengajaran bahasa dengan melibatkan aktivitas budaya seperti menyanyi, menari, drama, serta melakukan riset pada negara target dan masyarakatnya membuat siswa mempunyai tingkat ketertarikan, penasaran, dan motivasi yang tinggi.

Menurut Byram dan Risger (1999, 73), pemelajar bahasa asing sebaiknya diberi kesempatan untuk 1) bekerja dengan bahan-bahan autentik, termasuk surat kabar, majalah, buku, film, radio dan televisi, dari negara-negara atau masyarakat bahasa target; 2) bertemu langsung dengan penutur jati di negara tempat belajar, jika memungkinkan di negara tempat bahasa asing tersebut berasal; 3) membandingkan budaya sendiri dengan budaya dari negara bahasa target yang dipelajari; 4) mengidentifikasi pengalaman dan perspektif dari masyarakat penutur jati; 5) mengenal sikap budaya seperti yang diekspresikan dalam bahasa target yang dipelajari yang digunakan oleh masyarakat penutur jati; dan 6) memahami sifat sebuah bahasa dengan membandingkan bahasa yang dipelajari dengan bahasa mereka sendiri.

Seorang guru bahasa adalah mediator profesional antara bahasa asing dan budaya. Budaya dan bahasa sebaiknya diajarkan dengan cara yang menarik. Oleh karena itu, seorang guru profesional dituntut untuk menampilkan keahliannya menyampaikan pelajaran secara efektif dan efisien. Untuk itu, pengajar bahasa asing tidak hanya mempunyai pengetahuan budaya, tetapi juga memiliki kriteria pengajar bahasa, seperti menguasai metode, strategi, dan teknik mengajar; bahan dan media ajar; kegiatan kelas; jenis dan prosedur penilaian; dan pengelolaan kelas (Pateda, 1991). Menurut Sulistiany (2015) dalam *Metode Pengajaran BIPA*, prinsip-prinsip pengajaran bahasa juga harus dikuasai, seperti bahasa adalah kebiasaan; mengajarkan bagaimana berbahasa bukan apa yang dimaksud dengan bahasa; bahasa adalah apa yang dikatakan atau digunakan penutur jati, dan karakteristik setiap bahasa berbeda.

Teori dasar pengajaran bahasa asing biasanya menggunakan teori behavioristik, teori kognitif, dan teori konstruktivisme. Namun, setiap teori mempunyai kekuatan dan kelemahan sendiri-sendiri. Pembelajaran yang paling baik adalah melibatkan pelajar aktif dalam proses belajar. Selain itu, pengajar bahasa hendaknya menyiapkan bahan ajar yang bermakna, dapat memotivasi murid dalam belajar, dan melibatkan seluruh murid.

2.2. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan studi kasus di Universitas Yale, New Haven, Connecticut, Amerika, pada Kelas Musim Gugur tahun 2016. Metode deskriptif ini tidak mempertimbangkan berhasil tidaknya penggunaan budaya yang dilakukan dalam Program BIPA Yale, tetapi bagaimana budaya digunakan dalam pengajaran BIPA. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (Syamsuddin & Damaianti, 2009). Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan kelas, sambil mengamati kelas dan membantu pengajar tetap dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peneliti terlibat langsung, yaitu memperhatikan reaksi, penggunaan bahasa, berkomunikasi, dan berinteraksi. Dalam hal ini, keikutsertaan peneliti berupa aktif dan reseptif (pendengar). Aktif ikut dalam melakukan pembicaraan dan reseptif hanya mendengarkan mahasiswa berdialog dengan yang lainnya. Subjek penelitian adalah pengajar dan pelajar BIPA Yale pada semester *Fall 2016*.

2.3. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pentingnya unsur budaya dalam pengajaran BIPA sangat banyak dan selalu menjadi topik menarik. Berikut beberapa tulisan tentang budaya dalam pengajaran BIPA

pada laman KIPBIPA 2015 (<http://kipbipa9.apbipaindonesia.org/tantangan-pengajaran-budaya-daerah-melalui-materi-bipa/>). Pertama, *Tantangan Pengajaran Budaya Daerah Melalui Materi BIPA* memaparkan bentuk pengajaran BIPA yang terintegrasi dengan budaya ketimuran sehingga pemelajar mampu menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dan tulis menggunakan budaya timur (Umalia). Makalah tersebut juga menjabarkan tantangan-tantangan yang dihadapi dan keberhasilan pengajaran yang dapat dicapai. Kedua, *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dan Pengenalan Budaya Lokal dengan Pendekatan Integratif* menulis tentang bagaimana pembelajaran BIPA yang dapat diintegrasikan dengan pengenalan kekayaan budaya lokal seperti artefak, mentifak, dan sosiofak yang membuat pembelajaran BIPA lebih menarik dan berhasil (Andayani). Ketiga, *Konsep Privasi: Masalah Lintas Budaya dalam Pengajaran* berbicara tentang masalah privasi dalam konsep sapaan dalam bahasa Indonesia perlu diperhatikan dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (Yosari). Hal tersebut penting untuk diangkat ketika bahasa Indonesia diproyeksikan menjadi salah satu bahasa yang dipakai dalam tataran internasional. Keempat dan kelima masih dalam seminar KIPBIPA adalah *Language as Culture and Culture as Language; Cross Cultural Teaching Indonesian Language for Foreigner: A Case Study on Chinese Students from Guangxi Normal University* (Amalia); dan *Bahan Ajar Berbasis Pembelajaran Multikultural: Upaya Meminimalisasi Dampak dari Fanatisme Agama pada Pembelajar BIPA Tingkat Dasar dari Somaliland* (Dewi). Semua tulisan tersebut berbicara tentang pentingnya budaya dalam pengajaran BIPA, bagaimana budaya dapat membantu proses belajar bahasa dengan baik, dan pemahaman tentang Indonesia dengan cepat dan menarik. Tulisan lain tentang budaya, seperti Suyitno (2007) dalam *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar* menjelaskan bagaimana bahan ajar dikemas dengan sedemikian rupa agar tujuan belajar BIPA dapat dicapai. Sedangkan Menurut Ruskhan (2007), pengajaran BIPA dapat berfungsi sebagai pemberian informasi budaya Indonesia kepada pelajar asing dengan menggunakan aspek budaya sebagai materi ajar. Tulisan ini diharapkan dapat memperkaya penilitain tentang budaya dalam pengajaran BIPA yang juga memberi informasi tambahan bagi pengajar.

3. ANALISIS DAN DISKUSI

Saat penelitian ini dilakukan, peneliti sedang ditugasi sebagai pengajar BIPA oleh Pusat Pengembangan dan Diplomasi Kebahasaan untuk semester *Fall 2016* dari akhir September

sampai dengan akhir Desember 2016. Kelas BIPA dilaksanakan selama satu jam setiap hari, Senin—Jumat. Aktifitas kelas disesuaikan dengan tema yang telah disusun untuk kegiatan satu semester. Pengajaran bahasa dilakukan dengan menggunakan bahan ajar bermuatan budaya Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan Indonesia kepada mahasiswa yang hampir 95% belum pernah berkunjung ke Indonesia, tidak tahu letak Indonesia secara geografis, dan buta informasi tentang Indonesia. Oleh karena itu, musik Indonesia, makanan Indonesia, batik, dan penutur jati di hadirkan dalam aktifitas kelas BIPA. Guru berusaha mewujudkan apa yang disebut Indonesia melalui wujud nyata.

Pada tema musik dan lagu, materi ajar yang diberikan pada awal pertemuan adalah sebuah bacaan tentang musik dangdut. Bacaan tersebut berisi tentang asal-muasal dangdut, alat musik yang digunakan, dangdut adalah musik yang populer bagi masyarakat kalangan bawah, dan pedangdut terkenal, Ikke Nurjanah. Dalam aktivitas kelas, beberapa peralatan musik dangdut dibawa dan dimainkan sehingga mahasiswa tahu bahwa kata *dangdut* berasal dari suara gendang yang berbunyi ‘dut’ sehingga menjadi ‘dangdut’.

Kemampuan pengajar memainkan alat musik gendang cukup menarik minat pemelajar. Mahasiswa memperhatikan dengan penuh respek saat guru memainkan gendang (bahan autentik) dan memperhatikan guru memainkan gendang. Pemelajar juga mengucapkan kata ‘ndut’ dan ‘dangdut’ berulang-ulang. Ketika pengajar menampilkan *video youtube* Ikke Nurjanah reaksi pemelajar biasa saja, seperti melihat sebuah video klip biasanya. Namun ketika peneliti menunjukkan video dangdut lain yang cukup populer di Indonesia, penyanyi Cita Citata dengan judul ‘sakitnya tuh di sini’, reaksi mahasiswa cukup mengejutkan. Mereka sangat suka dan langsung berjoged dangdut dan berkata bahwa *musik dangdut sangat menarik. Cita Citata adalah Rihanna Indonesia*. Diskusi hangat dengan menggunakan bahasa Inggris langsung terjadi di antara mahasiswa. Mereka membandingkan Cita Citata dengan artis terkenal bernama Rihanna. Hal ini sesuai dengan pandangan Byram dan Risger yang menyatakan bahwa mahasiswa perlu belajar dengan bahan-bahan autentik. Bahan Autentik dapat meningkatkan motivasi belajar. Mahasiswa menanyakan berbagai pertanyaan yang menunjukkan keingintauan tentang musik dangdut; membandingkannya dengan musik Amerika (membandingkan budaya sendiri dengan budaya lain); dan mengetahui bahwa di Indonesia penyanyi perempuan dapat berpakaian seksi (mengenal dan memahami sikap budaya penyanyi Indonesia). Adapun ekspresi wajah pemelajar menunjukkan kegembiraan dan melontarkan beberapa pertanyaan dan pernyataan, seperti *Mengapa di Indonesia musik ada untuk kelas bawah? Saya suka dangdut. Saya sangat suka Cita Citata. Saya lebih suka Ikke Nurdjanah. Cita Citata cantik sekali. Apakah orang Indonesia mendengar musik, jazz, pop, country, dan*

jenis musik lainnya? Pengajar berdiskusi tentang musik di Indonesia dan menunjukkan musik lain yang populer, seperti lagu-lagu Agnes Mo (pop), dan Tantowi Yahya (country). Dalam proses belajar musik tersebut, mahasiswa mengenal jenis-jenis musik yang diminati oleh orang Indonesia; dangdut adalah milik orang Indonesia miskin, dan musik country tidak terlalu diminati. Dalam pembelajaran ini, mahasiswa memahami perspektif orang Indonesia tentang musik, pengelompokan penyuka musik, dan memahami perbedaan musik di Indonesia dan Amerika.

Pertemuan selanjutnya, mahasiswa diberikan daftar lagu populer di Indonesia kemudian mahasiswa memilih lagu yang disukai, menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dan menulis sebanyak 300 kata tentang musik. Pada waktu yang telah ditentukan, mahasiswa mempresentasikan tulisannya dengan tahapan: menampilkan video klip musik pilihannya dua menit, kemudian bercerita tentang lirik lagu, alasan memilih, pendapatnya tentang lagu tersebut, dan lain-lainya. Hasil pengamatan selama mahasiswa presentasi menunjukkan bahwa hampir semua murid menyukai musik country karena lirik lagu country sangat bagus dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, tentang keadilan, kekeluargaan, alam, dan kebaikan lainnya dalam kehidupan masyarakat Amerika. Mahasiswa dapat melakukan presentasi dengan baik (lancar dan fasih dengan topic yang dibicarakan). Mereka dapat membandingkan musik di Indonesia, Amerika, dan pendapat mereka sendiri. Pertanyaan besar, mengapa musik country di Indonesia hampir tidak ada (hanya ada satu penyanyi country, Tantowi Yahya dengan jumlah lagu terbatas)? Mengapa lagu country tidak menarik bagi orang Indonesia? Oleh karena itu, pengajar BIPA perlu mengetahui secara mendalam dan luas tentang budaya yang akan diperkenalkan dalam kelas.

Strategi lain yang digunakan pengajar adalah dengan menggunakan makanan. Makanan-makanan khas Indonesia, seperti buah-buahan (rambutan, salak, durian, dan jeruk bali), bolu pandan dikenalkan hanya dalam 5-10 menit sebelum kelas mulai. Nasi goreng, mi goreng, rendang, sate, dan makanan lainnya dikenalkan pada saat Kelas Piknik yang dilakukan satu kali di halaman kampus. Makanan-makanan yang tidak hanya dilihat dalam video atau gambar membuat mahasiswa berdiskusi dengan serius tentang makanan tersebut. Mahasiswa dengan antusias melihat, memegang, dan mengamati buah-buah yang dikenalkan, memakannya (buah dan bolu), dan berfoto dengan buah-buah tersebut. Pengajar menggunakan strategi membandingkan buah jeruk yang sangat kecil dengan jeruk bali yang besar untuk mengajarkan kata sifat (besar, kecil, manis, enak, asam) untuk melihat respon mahasiswa dalam menggunakan adjektiva. Berlatih menggunakan awalan ber- saat mengenalkan buah durian, salak, dan rambutan (berduri, bersisik, berambut). Respon spontan yang dapat

diperoleh, seperti *enak, suka, tidak suka, bau, rambut, duri, dan keras*. Pertanyaan yang diajukan mahasiswa adalah *Apakah ada di Amerika? Beli di mana? Berapa harganya di Indonesia?* dan *Bagaimana rasanya?*

Kegiatan luar kampus sangat disukai mahasiswa. Kelas piknik dilaksanakan di salah satu taman kampus di *Old Campus*. Makanan khas Indonesia disertai aneka dekorasi Indonesia, seperti lukisan wanita bali, miniatur monas, bola takraw, dan bendera Indonesia dihadirkan. Mahasiswa juga dapat membakar sendiri sate yang mereka mau dan dapat mencoba permainan bola takraw. Kegiatan sore hari tersebut cukup berkesan karena mereka terlibat langsung dan berinteraksi dengan orang Indonesia yang juga diundang untuk hadir. Pertanyaan yang berhasil dicatat, seperti *Ini apa? (miniatur monas) Dia cantik. (lukisan wanita bali) Enak! Apa namanya?, Bagaimana membuatnya? Apakah orang Indonesia makan pork? Bagaimana memainkan bola takraw? Apakah populer di Indonesia? Apakah semua orang Indonesia bisa main bola takraw? Saya suka satei. Obama makan satei.* Kata baru seperti *saus kacang dan pedas*.

Makanan Indonesia yang populer dan mudah diperoleh di Indonesia menjadi makanan yang diperkenalkan, seperti nasi goreng, mi goreng, rendang, pisang goreng, sop buntut dan satei. Pengajar harus mengubah sedikit resep makanan agar dapat dikonsumsi mahasiswa (mengurangi bahkan tidak menggunakan cabai). Resep masakan yang dijelaskan sudah resep yang disesuaikan. Perlu dijelaskan bahwa rendang dimasak selama berjam-jam agar diperoleh daging rendang yang empuk. membandingkan daging sapi di Indonesia (daerah) yang menggunakan daging sapi lokal dan di Amerika yang memiliki kualitas daging yang baik. Di Indonesia, sepotong daging rendang biasanya dimakan dengan sepiring nasi. Hal-hal tersebut menjadi sesuatu yang aneh bagi mahasiswa yang terbiasa memakan ayam dengan potongan besar. Yang terjadi, mahasiswa mengambil daging sebanyak yang mereka mau dan memakannya tanpa nasi. Pengajar yang sudah mengenal budaya Amerika memasak rendang dengan kentang yang jauh lebih banyak. Bagi orang Indonesia, konsep rendang tentu berbeda dengan rendang yang disajikan dalam kelas BIPA ini.

Teknik lain yang digunakan pengajar dalam mengenalkan budaya Indonesia adalah melalui batik. Tahapan awal yang dilakukan pengajar, memakai batik setiap kali mengajar dan dalam semua kegiatan keindonesiaan yang ada di kampus. Dalam satu pertemuan batik dikenalkan dengan menunjukkan gambar-gambar orang Indonesia memakai batik; proses pembuatan batik; jenis-jenis batik; dan apa fungsi batik bagi orang Indonesia. Pengajar juga memberitahukan akan ada kegiatan foto bersama menggunakan batik. Pengajar membawa puluhan batik (koleksi) dan mahasiswa memilih batik yang disukai untuk digunakan saat sesi

foto kelas. Ekspresi yang muncul adalah ungkapan, seperti *Banyak sekali. Punya siapa?* Peneliti juga melihat bahwa mahasiswa tidak mau menyentuh batik tersebut sampai informasi jelas dari pengajar bahwa batik tersebut bukan untuk dijual tetapi hanya dipinjamkan. Beberapa mahasiswa tidak dapat memakai batik karena ukuran badan mahasiswa yang sangat besar, pemain football amerika. Pengajar menjelaskan bahwa tubuh orang Indonesia lebih kecil dari orang Amerika, tetapi bukan berarti tidak ada yang sebesar orang Amerika. Hasil amatan juga menunjukkan bahwa mahasiswa memakai batik tersebut dengan gaya yang berbeda-beda, seperti *kancing dibuka, lengan baju digulung, dan dimasukkan ke dalam celana*. Pada saat sesi foto akan dilaksanakan, mahasiswa datang hanya menggunakan celana pendek olahraga. Makna batik bagi pemelajar asing ternyata hanyalah sebuah kain tekstil yang dapat digunakan seperti yang mereka mau. Hal ini tentu akan terlihat aneh dan dapat menjadi bahan tertawaan ketika sebuah batik dipasangkan dengan celana pendek (celana olahraga) ataupun dipakai dengan cara dimasukkan ke dalam celana. Pengajar BIPA perlu menjelaskan lebih dalam tentang konsep batik di Indonesia. Kapan dipakai? Siapa yang pakai? Bagaimana dipakai? Di mana dipakai? Batik adalah pakaian resmi yang biasa digunakan dalam acara resmi sehingga harus dipasangkan dengan pakaian yang tepat, kemeja dengan celana panjang yang bukan bahan jeans untuk laki-laki. Keberhasilan pengajaran terlihat saat mahasiswa paham makna konsep batik, bagaimana menggunakan batik dengan selayaknya. Penggunaan batik dipraktekkan mahasiswa ketika konser musik gamelan memakai batik dengan gaya Indonesia, pakaian resmi.

Kegiatan kelas lain yang cukup menarik adalah kelas *ngobrol*. Dalam kelas *ngobrol*, pengajar mengundang penutur jati yang sedang berada di Connecticut untuk diwawancarai mahasiswa, seperti mahasiswa yang sedang studi di Yale, orang Indonesia yang tinggal tidak jauh dari kampus, atau orang Indonesia yang sedang berkunjung. Pengajar menyiapkan daftar pertanyaan yang menjadi pegangan penutur jati dan harus dijawab oleh mahasiswa. Kemudian, mahasiswa harus menanyai penutur jati dengan memilih acak kertas yang berisi kalimat tanya dalam bahasa Inggris. Kalimat tersebut harus ditanyakan dalam bahasa Indonesia. Kegiatan ini cukup menarik dan dapat membantu mahasiswa untuk dapat mengerti pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan berbagai bentuk yang berbeda. Kadang-kadang ada proses negosiasi makna ketika ada ketidakmengertian di antara mahasiswa dan penutur jati. Mahasiswa juga dapat memahami bagaimana orang Indonesia berbicara karena cara berbicara setiap orang berbeda-beda. Seperti *Nama Anda siapa? Namamu siapa? Siapa namamu? Kamu suka makan apa? Apa makanan kesukaanmu? Suka makan apa? Boleh tahu, makanan kesukaanmu, apa?* Interaksi Langsung dengan penutur jati yang berbeda-beda setiap minggu merupakan kegiatan

yang dapat membantu mahasiswa lancar dalam berbicara. Hasil pengamatan menunjukkan, semakin banyak mahasiswa berinteraksi dengan penutur jati Indonesia, semakin mahasiswa tersebut lancar dan lebih santai bahkan dengan sendirinya dapat membuat kalimat tidak sesuai dengan pola yang diajarkan. Akan tetapi pola tersebut juga digunakan oleh penutur jati dalam bentuk informal.

4. SIMPULAN

Budaya yang diperkenalkan dalam kelas BIPA Yale dimaknai berbeda oleh pemelajar karena faktor perbedaan budaya. Pernyataan dan pertanyaan spontan banyak muncul karena faktor keingintahuan yang besar. Hal tersebut membantu efektifitas belajar bahasa karena motivasi keingintahuan dari diri mahasiswa yang tinggi. Motivasi ini tahu membuat mahasiswa secara aktif bertanya. Bahan-bahan autentik dan budaya yang berbeda juga menjadi sebuah bahan pembanding yang dimaknai berbeda-beda oleh mahasiswa. Pengajar mempunyai peranan penting bagaimana keberhasilan budaya tersebut diperkenalkan. Perubahan pemaknaan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat diterima. Namun, pengajar perlu menjelaskan bahwa konsep sebuah budaya di sebuah negara asal adalah budaya yang harus diikuti ketika hadir di negara tersebut jika tidak ingin terlihat aneh.

Penelitian lanjutan dibutuhkan untuk melengkapi penelitian sederhana ini. Diperlukan penelitian lanjutan agar diperoleh tahapan-tahapan apa yang harus dilaksanakan agar pengenalan budaya Indonesia dapat dilaksanakan dengan lebih menarik, efisien, bermakna, dan menjadi motivasi mengenal Indonesia lebih jauh lagi dalam kelas BIPA.

5. DAFTAR ACUAN

- Azizmohammadi, Fatemeh and Kazazi, Behruz Mansuri. 2014. 'The Importance of Teaching Culture in Second Language Learning'. *Asian Journal of Humanities and Social Sciences* (AJHSS) Vol. 2
- Byram, M., and K, Risager. 1999. *Language teachers, politics and cultures*. Clevedon, UK: Multilingual Matters.
- Chastain, Kenneth. 1988. *Developing second language skills: Theory and practice*. 3rd edition. San Diego, CA: Harcourt Brace Jovanovich.
- Gardner, R.C. & Lambert, W. E. 1972. Motivational Variables in Second-Language Acquisition. *Canadian Journal of Psychology*. Vol.13. no.4. Hh.266—272.
- <http://kipbipa9.apbipaindonesia.org/abstrak-sidang-paralel-kipbipa-2015/> diakses pada tanggal 18 April 2017.

- https://books.google.co.id/books?id=u8sz80A9b1IC&printsec=frontcover&hl=id&source=books_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false diakses pada tanggal 18 April 2017.
- <https://www.scribd.com/doc/88430018/Metode-Pengajaran-BIPA>, diakses pada tanggal 18 April 2017.
- Ilmu dan Aplikasi: Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu: Jakarta: PT Imtima. 2007.
- Ke, Fengfeng dan Chavez, Alicia Fedelina. 2013. *Web-Based Teaching and Learning Across Culture and Age*. New York: Springer Science and Business Media.
- Kramsch. 1993. Context and Culture in Language Teaching. Oxford: Oxford University Press.
- Language Learning. *Canadian Journal of Psychology*, 1959.
- Nieto, Sonia. 2010. *Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives*. New York: Routledge.
- Pateda, M. 1991. *Linguistik Terapan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rus Khan, Abdul Gaffar. 2007. *Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. <http://www.i-kentei.com/>, 4 April 2017.
- Suyitno, Imam. 2007. 'Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar'. *Wacana*. vol. 9 no. 1, hh. 62—78
- Syamsuddin dan Damaianti, Vismaya S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.